
POTRET AYAH SEBAGAI SINGLE PARENT DALAM FILM
(Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Ayah Mengapa Aku Berbeda
Tampan Tailor dan Ayah Menyayangi Tanpa Akhir)

Ani Triwidyastuti

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

Abdul Firman Ashaf

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung
Email: abdul.firman@fisip.unila.ac.id

Ahmad Riza Faisal

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

ABSTRAK

Ayah sebagai *single parent* telah banyak dijadikan ide cerita dalam film. Film dengan tema tersebut merepresentasikan peran ayah sebagai *single parent*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potret Ayah sebagai *single parent* dalam film Ayah Mengapa Aku Berbeda, Tampan Tailor, dan Ayah Menyayangi Tanpa Akhir. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske yang terdiri dari level realitas dan level representasi. Teori yang digunakan untuk menganalisa potret ayah sebagai *single parent* adalah Teori Konstruksi Realitas Sosial. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa potret ayah sebagai *single parent* dalam ketiga film merepresentasikan sifat-sifat maskulinitas dan feminitas. Sifat-sifat maskulinitas direpresentasikan melalui kode pakaian. Pada level representasi sifat-sifat maskulinitas direpresentasikan melalui kode kamera yang ditransmisikan melalui kode gerak tubuh, setting/lingkungan dan dialog. Sedangkan sifat-sifat feminitas direpresentasikan melalui kode kamera yang ditransmisikan melalui kode gerak tubuh, setting/lingkungan dan dialog. Asumsi teori konstruksi realitas sosial dalam ketiga film ini memunculkan internalisasi bahwa sifat-sifat maskulinitas ayah sebagai *single parent* merepresentasikan sosok yang tegas, kuat, berani, dan pekerja keras. Sedangkan sifat-sifat feminitas ayah sebagai *single parent* dalam ketiga film ini merepresentasikan sosok yang lembut dan mampu melakukan kerja domestik

Kata Kunci : Film, Ayah, *Single Parent*, Semiotika.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data SUPAS BPS 2015, di Indonesia, keluarga *single parent* dengan ibu sebagai orang tua tunggal memiliki jumlah persentase yang besar dengan 80 persen dari 24 persen. Sedangkan kepala keluarga laki-laki memiliki status sebagai *single parent* memiliki jumlah persentase hanya 4 persen dari 76 persen. Di lihat dari persentase tersebut, menunjukkan bahwa jumlah *single father* jauh lebih sedikit dibandingkan *single mother*. Hal tersebut menimbulkan keraguan kemampuan ayah dalam keluarga yang berperan sebagai kontrol keluarga dan ibu sebagai pengasuh keluarga (Minharaturrohman, 2018 : 4 – 5). Film adalah media massa yang banyak dinikmati oleh masyarakat saat ini. Penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat Berbagai penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat menunjukkan bahwa hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Maka dari itu film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di dalamnya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik pada perspektif ini berdasarkan argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana itu dibuat. Film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam

masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irawanto dalam Sobur, 2016 : 128; Ashaf, 2009; Ashaf, 2018).

Fenomena *single parent* telah banyak dijadikan ide cerita dalam film. Industri perfilman Indonesia juga menggarap ide cerita tentang penggambaran sosok Ayah sebagai *single parent*. Tiga diantaranya adalah film Ayah Mengapa Aku Berbeda Tampan Tailor, dan Ayah Menyayangi Tanpa Akhir. Ketiga film tersebut merepresentasikan sosok Ayah sebagai *single parent* yang berjuang dalam merawat anak mereka. Peneliti telah menonton ketiga film ini yang menggambarkan potret Ayah sebagai *single parent* dalam mengurus anaknya. Tanda dan simbol yang muncul pada adegan akan dianalisis menggunakan analisis semiotic John Fiske yang terdiri dari level realitas (pakaian, lingkungan, gerak tubuh, dan dialog) dan level representasi (pencahayaan dan teknik pengambilan gambar). Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui potret Ayah sebagai *single parent* dalam film Ayah Mengapa Aku Berbeda, Tampan Tailor, dan Ayah Menyayangi Tanpa Akhir.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan John Fiske yang terdiri dari level realitas dan level representasi dalam menganalisis data yang ada dengan maksud untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai analisis semiotika pada film *Ayah Mengapa Aku Berbeda*, *Tampan Tailor*, dan *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*. Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis potret Ayah sebagai *single parent* dalam film *Ayah Mengapa Aku Berbeda*, *Tampan Tailor*, dan *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi berupa unduhan film *Ayah Mengapa Aku Berbeda*, *Tampan Tailor*, dan *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* dan studi pustaka dari buku-buku yang mendukung penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan semiotika John Fiske yaitu level realitas dan level representasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Ayah Mengapa Aku Berbeda*

Pada level realitas peneliti menggunakan kode pakaian, lingkungan, gerak tubuh, dan dialog untuk menganalisis *sequence* dari film *Ayah Mengapa Aku Berbeda*.

1. Kode level realitas :

1. Pakaian: dalam kesehariannya Suryo mengenakan pakaian kemeja, kaos, celana dasar, dan celana *jeans* yang menyesuaikan situasi dan kondisi.
- Lingkungan: kode lingkungan pada adegan terjadi di lingkungan rumah, sekolah, dan rumah sakit.
- Gerak tubuh : gerakan yang dilakukan Suryo yaitu membelai rambut, memeluk, dan mencium kening anaknya. Gerak tubuh yang dilakukan Suryo mengidentifikasi sikap lembut kepada anaknya.
- Dialog : percakapan antara dua tokoh menjadi salah satu cara untuk menggambarkan dukungan Suryo terhadap bakat anaknya. Salah satunya adalah dalam dialog Suryo dengan anaknya “Kamu harus tampil biar Ayah liat kamu biar nanti Ayah bisa cerita sama ibu kamu”. Melalui dialog ini Suryo ingin berpesan kepada anaknya bahwa apapun yang terjadi anaknya harus tetap tampil agar jika Suryo meninggal dunia, ia dapat menceritakan penampilan

anaknya.

2. Kode level representasi :

1. Kamera : pengambilan gambar yang digunakan yaitu *medium close up* untuk mengambil ekspresi dari para pemain. Kemudian *long shot* untuk mengambil keadaan lingkungan dalam film ini dan *medium shot* untuk mengambil gerakan gerakan yang dilakukan pemain dalam film.
2. Pencahayaan : pencahayaan yang terang menunjukkan simbol kebahagiaan. Pencahayaan yang terang mewakili perasaan bahagia Suryo ketika anaknya diterima di sekolah umum dan berhasil mengikuti kompetisi dengan baik. Pencahayaan yang tidak begitu terang menunjukkan simbol kesedihan. (Diani, Lestari, Maulana, 2017 : 9)
3. Pencahayaan yang tidak begitu terang mewakili perasaan sedih Suryo ketika terharu melihat bakat dan kecantikan anaknya yang sama seperti almarhum istrinya.

Film Tampan Tailor

Pada level realitas peneliti menggunakan kode pakaian, lingkungan, gerak tubuh, dan dialog untuk menganalisis *sequence* dari film Tampan Tailor.

1. Kode level realitas :

- Pakaian : dalam kesehariannya Suryo mengenakan pakaian kemeja, kaos polos, celana dasar, dan celana *jeans* yang menyesuaikan situasi dan kondisi dalam setiap adegan
- Lingkungan : kode lingkungan pada adegan terjadi di lingkungan stasiun kereta api, area proyek, lokasi

shooting, dan tempat konveksi.

- Gerak tubuh : gerakan yang dilakukan Topan yang dalam setiap menjalani pekerjaannya mengidentifikasikan seorang yang pekerja keras. Hal ini dapat dilihat ketika adegan Topan menjadi kuli bangunan dengan mengangkat besi-besi dan ketika adegan Topan sedang lembur untuk menyelesaikan jahitan jas dan keberanian Topan saat berlari dan melompat dari atas gedung dengan tubuh yang terbakar ketika ia *acting* sebagai *stuntman*. Adegan Topan ketika memarahi anaknya dengan memukul pahanya mengidentifikasikan sikap tegas dalam mendidik anak. Namun sisi lembut Topan kepada anaknya terlihat ketika adegan Topan memeluk dan mencium tangan anaknya.
 - Dialog : percakapan antara dua tokoh menjadi salah satu cara untuk menggambarkan kasih sayang Topan yang begitu besar pada anaknya. Salah satunya adalah dalam dialog Topan dengan anaknya, “Mudah-mudahan Allah selalu jagain kamu ya, Ayah sayang sekali sama Bintang”.
2. Level representasi :
- Kamera : pengambilan gambar yang digunakan yaitu *medium close up* untuk mengambil ekspresi dari para pemain. *Long shot* untuk mengambil keadaan lingkungan dalam film ini. *Medium shot*, untuk mengambil gerakan gerakan yang dilakukan pemain dalam film
 - Pencahayaan : pencahayaan yang terang menunjukkan simbol kebahagiaan (Diani, Lestari, Maulana, 2017 : 9). Pencahayaan yang terang mewakili perasaan

bahagia Topan ketika ia ditawarkan bekerja sama dengan *silver row* yang merupakan konveksi jas terkenal. Pencahayaan yang tidak begitu terang menunjukkan simbol kesedihan. Pencahayaan yang tidak begitu terang mewakili perasaan sedih Topan ketika Topan dan anaknya tidur dalam gerbong setelah Topan kehilangan pekerjaannya.

Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

1. Kode level realitas :

- Pakaian : dalam kesehariannya Juna mengenakan pakaian kemeja, kaos, celana dasar, dan celana *jeans* yang menyesuaikan situasi dan kondisi dalam setiap adegan.
- Lingkungan : kode lingkungan pada adegan terjadi di lingkungan sirkuit *gocart*, rumah sakit dan apotik.
- Gerak tubuh : gerakan yang dilakukan Juna yang mengidentifikasikan bahwa Juna kesulitan dalam mengurus bayi adalah ketika Juna berusaha untuk menenangkan anaknya yang sedang menangis dengan menggendongnya dan memberikan botol susu padahal anaknya menangis karena buang air kecil bukan karena haus.
- Dialog : percakapan antara dua tokoh menjadi salah satu cara untuk menggambarkan karakter keras kepala Juna dan ingin berjuang sendiri dalam menghadapi penyakit kanker anaknya. Salah satunya adalah dalam dialog antara Juna dan sahabatnya, “Enggak! Enggak! Lu bukan lagi ngomong sama orang yang ga ngerti! Gua tau resikonya buka tengkorak, dan gara-gara satu setengah jam

kejang gara-gara obat kemo bukan yang gua mau liat dari Mada, gua apoteker, gua tau bahan-bahan lain yang bisa ngelawan kanker, Gua lagi berjuang di, lu bisa dukung atau mnggir.

2. Level Representasi :

- Kamera : pada teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *medium close up*. untuk mengambil ekspresi dari para pemain. *Long shot* untuk mengambil keadaan lingkungan dalam film ini. *Medium shot* untuk mengambil gerakan gerakan yang dilakukan pemain dalam film
- Pencahayaan : pencahayaan yang terang menunjukkan simbol kebahagiaan (Diani, Lestari, Maulana, 2017 : 9). Pencahayaan yang terang mewakili perasaan bahagia Juna ketika Juna mengalami perkembangan saat kemoterapi. Pencahayaan yang tidak begitu terang menunjukkan simbol kesedihan. Pencahayaan yang tidak begitu terang mewakili perasaan sedih Juna ketika harus kehilangan anaknya untuk selamanya.

PEMBAHASAN

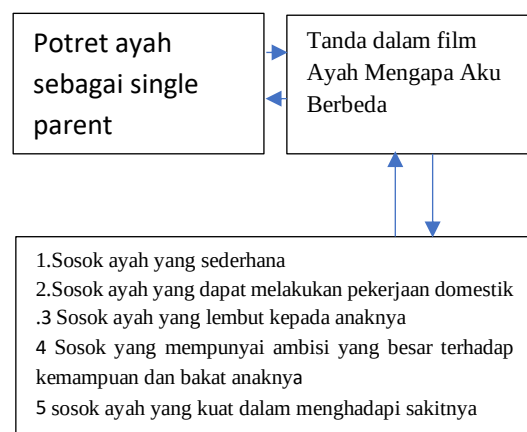
Film sebagai sarana konstruksi realitas adalah ketika para sineas telah membangun suatu objektivasi tentang sebuah ide dan pemikiran. Lalu hal ini dikonstruksikan dalam bentuk simbol dan teks dalam film berupa adegan, dialog, dan sebagainya (Nurbayati, Nurjuman, Mustika, 2019 : 3) . Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta

sosial dan definisi sosial. Kaum positivis yang menggeneralisasikan sebuah realitas, paradigma yang digeneralisasikan tersebut menjadi sebuah pandangan yang lain, mungkin ada sebab dan pendapat lain dari sebuah realitas yang terbentuk di dalam pemikiran di lingkungan masyarakat (Eriyanto dalam Asrini, Dhamayanti, 2018 : 64). Pada level realitas dalam analisis penampilan tokoh Ayah dalam Film Ayah Mengapa Aku Berbeda mengenakan pakaian kemeja, kaos, celana dasar, dan celana *jeans* dalam kesehariannya. Dalam analisis setting/lingkungan di sekolah digambarkan saat adegan Suryo mengantarkan anaknya ke SLB. Suryo melakukan pekerjaan domestik yang biasa dilakukan oleh seorang ibu. Sosok ayah dalam film Ayah Mengapa Aku Berbeda menunjukkan peran feminis seperti ciri- ciri laki-laki feminis yang disebutkan oleh (Arivia dalam Asrini dan Damayanti, 2017 : 11) yaitu mengerti pembagian kerja domestik. Dalam analisis gerak tubuh digambarkan saat adegan Suryo memberikan semangat kepada Angel agar tidak perlu takut dalam menghadapi kompetisi. Bahasa tubuh nonverbal Suryo seperti memangku , memeluk dan mencium kening anaknya dapat memberikan ketenangan kepada diri sang anak. Bahasa tubuh nonverbal yang dilakukan Suryo merupakan ciri-ciri laki-laki yang disebutkan oleh (Arivia dalam Asrini dan Damayanti, 2017 : 11) yaitu menggunakan bahasa positif. Laki-laki feminis menggunakan bahasa yang memberdayakan.

Pada representasi dalam analisis dialog antar tokoh, mencerminkan karakteristik sosok Ayah yang dalam film ini. Sosok ayah dalam film ini memiliki konsep

maskulin yang diutarakan oleh (Janet Saltzman Chafetz dalam Prabawaningrum, 2019 : 11) yaitu karakter personal seperti ambisius. Tokoh Suryo dalam film ini memiliki ambisi yang besar jika anaknya layak untuk pindah kesekolah umum. Sosok ayah dalam film ini adalah sosok yang kuat. Laki-laki yang kuat merupakan salah satu sifat maskulin yang diutarakan oleh (Beynon dalam Demartoto, 2010) yaitu *be a sturdy oak* (kuat), kelekakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Hal ini dapat di lihat pada saat adegan Suryo dirawat di rumah sakit karena mengalami serangan jantung ketika akan mengantarkan anaknya pergi ke acara kompetisi piano. Ketika Suryo sudah siuman, Suryo menyuruh Angel untuk pergi ke acara tersebut agar Suryo bisa melihat penampilan Angel walaupun hanya dari layar TV. Seorang ayah tidak akan pernah menampakkan rasa sakit dan penderitaan yang dialaminya didepan anak- anaknya walaupun ia terpuruk dan sakit.

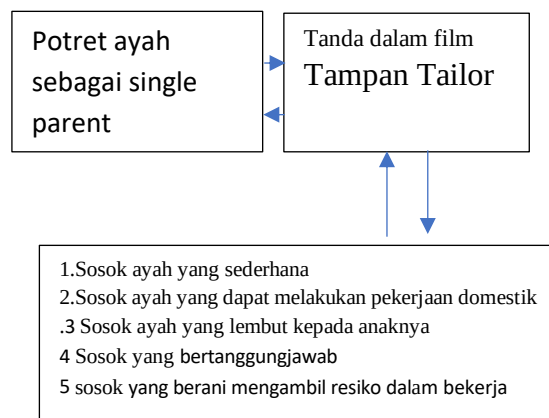
Berikut adalah pola pembahasan potret ayah sebagai *single parent* dalam film Ayah Mengapa Aku Berbeda :



Pada level realitas dalam analisis penampilan tokoh Ayah dalam film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir mengenakan pakaian kemeja, kaos, celana dasar, dan celana *jeans* dalam kesehariannya. Dalam analisis setting/lingkungan di sekolah digambarkan pada adegan saat Topan menidurkan anaknya didalam gerbong kereta api. Setelah Topan diPHK, Topan bingung harus mencari tempat tinggal. Sehingga pada malam harinya Topan memutuskan untuk sementara tidur didalam gerbong kereta. Topan menangis karena tidak kuat untuk memendam perasaan sedihnya atas keadaan sulit yang sedang dirasakannya. Emosional yang dirasakan Topan merupakan salah satu karakter feminitas menurut (Simone de Beauvoir dalam Widyastuti, 2018 : 13-20) yaitu perempuan memiliki waktu senggang untuk meninggalkan dirinya dalam emosinya.

Dalam analisis gerak tubuh digambarkan beberapa adegan saat Topan memandikan anaknya. Gerakan nonverbal yang dilakukan Topan menunjukkan gaya laki-laki feminis yang tersirat dengan cara Topan memperlihatkan bahwa seorang ayah bisa mengerjakan pekerjaan seorang ibu yang dilakukan oleh para ayah seperti yang juga dikerjakan oleh Topan sebagai laki-laki feminis yang lembut dan tahu bagaimana cara memandikan anak dengan cara yang meyenangkan. Dalam analisis gerak tubuh lainnya yang

menunjukkan Topan adalah seorang ayah yang berani dalam mengambil resiko adalah saat adegan Topan *acting* menjadi *stuntman* (seseorang yang berperan menggantikan aktris pada saat memperagakan adegan berbahaya). Gerakan non verbal yang dilakukan Topan adalah melompat dari atas gedung dengan tubuh yang terbakar. Sikap berani Topan ini menunjukkan sifat-sifat maskulinitas menurut (Beynon dalam Demartoto, 2010 : 8) yaitu *Give em Hell* (Berani), laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya. Pada analisis dialog antar tokoh, mencerminkan sifat-sifat maskulinitas menurut (Beynon dalam Demartoto, 2010 : 8) yaitu *New Man as Nurturer* (Kebapakan), laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak, melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik. Hal ini ditunjukkan Topan saat adegan Topan memarahi anaknya dengan cara yang tegas. Berikut adalah pola pembahasan potret ayah sebagai *single parent* dalam film Tampan Tailor :

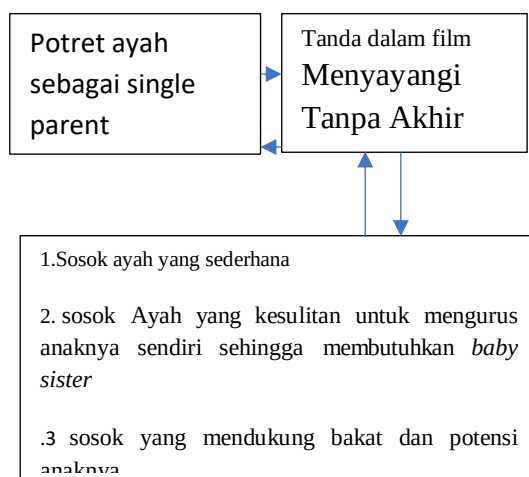


Pada level realitas dalam analisis penampilan tokoh Ayah mengenakan pakaian kemeja, kaos, celana dasar, dan celana *jeans* dalam kesehariannya. Pada level realitas, analisis penampilan tokoh Ayah mengenakan pakaian kemeja, kaos, celana dasar, dan celana *jeans* dalam kesehariannya. Dalam analisis setting/lingkungan di rumah digambarkan pada adegan saat Juna membuat susu untuk anaknya yang terus menangis. Bahasa non verbal Juna sebagai ayah memperlihatkan kesulitannya dalam mendiamkan bayi yang menangis. Dalam analisis gerak tubuh digambarkan adegan saat Juna dan Mada menunggu taxi untuk pulang setelah menjalani perawatan di rumah sakit. Juna merespon pertanyaan dengan melarang Mada untuk tidak berbicara *ngelantur* dan berpindah posisi ke belakang untuk memeluk erat Mada dari belakang. Sebuah pelukan dan kelembutan dapat meredakan rasa sakit yang dirasakan seseorang. Pada analisis dialog antar tokoh, mencerminkan sosok ayah yang tegas dan berani mengambil resiko. Hal ini ditunjukkan pada adegan saat Juna kecewa terhadap tindakan rumah sakit yang memberikan susu formula pada anaknya yang baru lahir. Juna yang merupakan seorang apoteker di rumah sakit tersebut, memutuskan untuk *resign* pada saat itu juga. Sikap berani Juna ini

menunjukkan salah satu sifat-sifat maskulinitas menurut (Beynon dalam Demartoto, 2010 : 8) yaitu *Give em Hell* (Berani), laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya.

Lalu pada analisis dialog antar tokoh, mencerminkan Juna sebagai sosok yang keras kepala. Hal ini ditunjukkan pada adegan saat Juna tidak menerima saran temannya yang berprofesi sebagai dokter untuk melakukan operasi dan kemoterapi pada anaknya. Sikap Juna yang tidak mau menerima saran dan pendapat temannya menunjukkan karakter feminitas menurut Simone de Beauvoir. Ia beranggapan kalau keras kepala seorang perempuan terjadi menurut situasinya, perempuan dari kaum elite biasanya akan mempertahankan pendapatnya. Analisis dialog antar tokoh yang mencerminkan Juna sebagai sosok yang memberi perhatian dan menghargai bakat dan potensi anak. Ketika hari libur Juna meluangkan waktunya untuk menemani Mada berkopetisi gocard, bukan hanya menemani saja tetapi Juna menyemangati Mada agar Mada memenangkan kompetisi gacard. Sosok Juna yang sangat mendukung bakat dan potensi anaknya menunjukkan salah satu sifat-sifat maskulinitas menurut (Beynon dalam Demartoto, 2010 : 8) yaitu *New Man as Nurturer* (Kebapakan), laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak, melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik.

Berikut adalah pola pembahasan potret ayah sebagai *single parent* dalam film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir :



Dari internalisasi yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa sosok ayah sebagai *single parent* dalam ketiga film tersebut bisa menjalankan peran ganda sebagai orang tua tunggal. Sosok ayah dalam ketiga film tersebut menunjukkan sifat-sifat maskulinitas dan feminitas dalam menjalani peran ganda sebagai orang tua tunggal. Sosok yang tegas, kuat, berani, dan pekerja keras menggambarkan sifat-sifat maskulinitas seorang ayah sebagai *single parent*. Sedangkan sosok yang lembut dan mampu melakukan kerja domestik menggambarkan sifat - sifat feminis seorang ayah sebagai *single parent*. Naluri ayah dalam

mengasuh anak tentu tidak seperti seorang perempuan. Namun, demi sang buah hati, ayah harus bisa menjalankan peran tersebut ketika menjadi ayah tunggal.

Sebagai seorang *single parent*, peran ayah dalam keluarga tentu saja menjadi lebih luas. Selain dituntut memegang peran pencari nafkah, ayah juga harus mengurus berbagai keperluan rumah tangga. Yang paling penting, memastikan tumbuh kembangnya anak berjalan dengan baik. Bagi seorang ayah tunggal yang baru menjalani peran baru ini, tentu tidak mudah untuk melakukannya. Namun, menurut dua pakar psikologi Dr. Henry Cloud dan Dr. John Townsend dalam buku mereka yang berjudul '*Raising The Great Children*', seperti dikutip Minggu (20/2/2011) semua ayah sebenarnya secara naluriah dikaruniai kemampuan untuk merawat anaknya. Tentu saja, seperti halnya pada seorang ibu, ayah juga butuh waktu untuk belajar merawat buah hatinya. Lagipula, peran tradisional yang dahulu eksklusif menjadi teritori seorang ibu, kini tidak lagi aneh dilakukan oleh ayah. Para ayah saat ini tidak lagi sungkan menemani anaknya bermain, belajar, makan bersama, bahkan menyiapkan makanan untuk anak-anaknya.

Seperti yang disebutkan dalam buku '*Fathers, Infants dan Toddlers*' karya MY

Yogmen dan Dwight Kindlon, pada saat ini sosok ayah juga mampu bersikap hangat kepada anak-anaknya, tidak seperti citra ayah konvensional yang kaku dan mengedepankan soal disiplin dan keteraturan bagi anak-anaknya. Citra sebagai sosok yang dingin dan disegani serta dijauhi anak-anaknya bukanlah citra yang sesuai untuk ayah masa kini. Oleh karena itu, peran ayah tunggal dalam kehidupan anak pun lebih menjadi seorang role model yang ideal. Bagi anak lelaki, ayah menjadi contoh bagaimana berperilaku dan bersikap setiap hari sebagai seorang laki-laki. Sedangkan bagi anak perempuan, ayah harus menjadi sosok pelindung dan pengayom (Syifliah, 2012:12).

KESIMPULAN

Berdasarkan yang telah diuraikan dari hasil penelitian dan pembahasan analisis, potret ayah sebagai *single parent* dalam film Ayah Mengapa Aku Berbeda, Tampan Tailor, dan Ayah Menyayangi Tanpa Akhir merepresentasikan sifat-sifat maskulinitas dan feminitas.

Sifat-sifat maskulinitas direpresentasikan melalui kode pakaian. Pada level representasi direpresntasikan melalui kode kamera yang ditransmisikan melalui kode gerak tubuh, setting/lingkungan dan dialog. Sedangkan

sifat-sifat feminitas direpresentasikan melalui kode kamera yang ditransmisikan melalui kode gerak tubuh, setting/lingkungan dan dialog.

Asumsi teori konstruksi realitas sosial dalam ketiga film ini memunculkan internalisasi bahwa ayah sebagai *single parent* merepresentasikan sosok yang tegas, kuat, berani, dan pekerja keras menggambarkan sifat-sifat maskulinitas seorang ayah sebagai *single parent* dalam ketiga film tersebut. Sedangkan sosok yang lembut dan mampu melakukan kerja domestik menggambarkan sifat-sifat feminitas seorang ayah.

SARAN

Penelitian ini hanya terbatas penggambaran potret Ayah sebagai *single parent* saja. Sementara aspek-aspek lain seperti proses produksi film, penerimaan respon *audience*, dan proses lainnya setelah film diproduksi dapat diteliti lebih lanjut untuk melihat pengaruh film sebagai sebuah salah satu instrumen komunikasi massa yang lebih variatif dan informatif dengan sumber referensi yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ashaf, AF, 2009, *Jurnalis Perempuan dan Aktivisme Media: Perspektif Kritis*, Bandung: UNPAD Press

Ashaf, AF, 2018, *Media, Teks, dan Budaya*, Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA)

Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana

Zamroni, Muhammad. 2009. *Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja

Rosdakarya. Fiske, John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jurnal

Asrini Vita, Dhamayanti Melani, 2017, "Representasi Laki-laki Dalam Perspektif Men Doing Feminism Dalam Program Reality Show My Daddy My Hero", *Semiotika : Jurnal Komunikasi*, Vol 11, No 2

Diani Amanda, Lestari Martha Tri, Maulana Syarif. 2017, "Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent", *ProTVF*, Vol 1, No 2

Nurbayati, Nurjumas Husman, Mustika Sri, 2019, "Konstruksi media tentang aspek kemanusiaan pada poligami (analisis isi terhadap film surga yang tak dirindukan)", *Jurnal Riset Komunikasi*, Vol 8, No 2.

Tesis

Khoironi, Alfi Ni'matin. 2019. "Peran Ayah (Single Parent) terhadap pendidikan anak dalam film CJ7 (studi analisis dalam perspektif pendidikan islam)". Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Skripsi

Prabawaningrum, Nurul Dewi. 2019. "Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Minhaturohmah. 2018. "Pola Komunikasi Keluarga Single Parent Sebagai Konsekuensi

Hilangnya Sosok Ibu". Skripsi. Universitas Diponegoro

Internet

Marhadi, Eka. 2014. "Sutradara 'Tampan Tailor' Dedikasikan Film Untuk Sang Ayah" <https://m.merdeka.com/artis/sutradara-tampan-tailor-dedikasikan-film-untuk-sang-ayah/> diakses pada tanggal 21 Oktober 2020

MD Pictures. 2015. “Ayah
Menyayangi Tanpa Akhir – Exxlusive
Interview Kirana Kejora”

[https://www.youtube.com/watch?v=b9
tLmNWQZc4](https://www.youtube.com/watch?v=b9tLmNWQZc4) diakses pada
tanggal 21 Oktober 2020.